

BAB V

SIMPULAN & SARAN

5.1 Simpulan

Film *Dirty Vote: Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024* merupakan sebuah film dokumenter yang menceritakan kecurangan-kecurangan yang sudah terstruktur dan masif dalam pemilihan presiden 2024. Film ini adalah representasi propaganda nepotisme yang dilakukan oleh presiden yang sedang menjabat untuk memenangkan salah satu pasangan calon dari kerabat dan anggota keluarganya.

Film ini diperankan oleh tiga pakar hukum tata negara Indonesia, diantaranya Zainal Arifin, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, mereka telah memainkan perannya dengan baik sebagai seorang ahli hukum tata negara untuk membongkar kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam pemilihan presiden 2024.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan makna propaganda nepotisme dalam film dokumenter *Dirty Vote: Sebuah Desain Kecurangan Pemilu 2024* dengan menggunakan teori *The Codes Of Television* John Fiske.

Pada level realitas, kode-kode yang dapat diperlihatkan sebagai bentuk interpretasi dari representasi propaganda nepotisme dapat terlihat dari perilaku, gerakan tubuh, cara berbicara, dan ekspresi yang digunakan, dengan kode-kode lainnya seperti penampilan, tata rias, kostum sebagai kode-kode penunjang untuk mendukung kode-kode yang dapat dimaknai sebagai representasi propaganda nepotisme pada pemilihan presiden 2024. Dalam kode ekspresi pada saat

narasumber berbicara sangat mendukung seperti ekspresi kekecewaan atau terkejut, kemudian penggunaan gerakan tangan yang sangat ekspresif juga ditampilkan untuk menekankan poin-poin yang disampaikan.

Pada level representasi, semua narasumber telah merepresentasikan seorang propagandis, seperti Bvitiri Susanti yang membahas politik gentong babi sebagai upaya presiden untuk melancarkan starteginya memenangkan pasangan calon dari kerabat dan anaknya, kemudian Zainal Arifin yang membahas pendaftaran Gibran di KPU diterima dan buru-buru disahkan sebagai calon wakil presiden, serta dialog Feri Amsari pada saat membuka alur awal permohonan penurunan batas usia cawapres yang dimana ada konflik kepentingan antara pemerintah dan Mahkamah Konstitusi. Dalam kode aspek dialog sangat jelas merepresentasikan dengan kode-kode lainnya seperti karakter, konflik, pengambilan gambar, musik dan kode lainnya menjadi kode konvensional yang mendukung kode utama dalam representasi propaganda nepotisme.

Pada Level ideologi, ada beberapa ideologi yang muncul pada film ini, namun peneliti melihat ideologi utama yang digunakan adalah ideologi sosialisme ideologi tersebut memegang teguh prinsip kepemilikan dan kolektif bersama, ideologi tersebut diperlihatkan oleh ketiga narasumber, sebagai contohnya pada saat Bivitri Susanti menjelaskan bagaimana penggunaan bansos yang digunakan untuk kepentingan segelintir pihak, didalam prinsip sosialisme masyarakat harus mendapatkan keadilan dalam bidang ekonomi.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Universitas

Saran untuk universitas khususnya program studi Ilmu Komunikasi untuk membuat mata kuliah khusus semiotika pada kurikulum baru nantinya, guna mengkaji tanda dan makna dalam menganalisis film, lagu, gambar, dan bentuk media lainnya. Dengan adanya mata kuliah khusus semiotika dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa untuk mengungkap sebuah fenomena dan isu yang terkonstruksi didalam media yang berhubungan dengan Ilmu Komunikasi.

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk memperbanyak bacaan dari buku dan jurnal untuk menghasilkan metode dan desain yang baik dalam analisis semiotika khususnya untuk mengkaji film. Semiotika dapat menjadi kajian ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang dapat di representasikan. Penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi sebuah acuan dalam penelitian kualitatif analisis semiotika.

5.2.3 Saran Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih berpikir kritis dan rasional terhadap informasi-informasi yang diterima terutama dalam konteks film. Gunakan film sebagai sarana untuk media pembelajaran dan memperdalam pemahaman yang dapat memberikan nilai-nilai dan prinsip yang diyakini. Kemudian refleksikan hasil

tontonan dan diskusikan dengan teman atau keluarga untuk saling bertukar pikiran dan pandangan untuk memperkaya pemahaman dan membuka perspektif baru.